



Terbit online pada laman web jurnal : jkaa.bunghatta.ac.id

JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



PENGARUH SOSIALISASI, TINGKAT PENDIDIKAN, PERSEPSI PELAKU USAHA, PEMAHAMAN AKUNTANSI DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP PENERAPAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN EMKM

Anisa Zerlina^{1*}, Alfiati Silfi², Eka Hariyani³

¹ Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

*Email: anisazerlina06@gmail.com

Abstract

This EMKM business can be done by anyone, but there are still many EMKM actors who neglect to make financial reports in accordance with the applicable SAK. Therefore, information regarding accounting is needed which can be obtained from electronic media or reading books on accounting specifically for EMKM so that EMKM actors can easily compile relevant financial reports, can be compared and understood by anyone. Accounting plays an important role in the progress of EMKM and every business is expected to have financial reports to analyze financial performance so as to provide information about the company's financial position, financial performance and cash flow that is useful for making decisions for users of financial statements. In this study, the population of EMKM was 15,126 and the sample used the slovin formula was 100 EMKM. The data analysis method used in this study is a quantitative data analysis method. The test results show that the socialization and work motivation has no effect on the application of SAK EMKM. The level of education has an effect on the application of SAK EMKM, the perception of business actors has an effect on the application of SAK EMKM, accounting understanding has an effect on the application of SAK EMKM.

Keywords: Socialization, level of education, perceptions of business actors, understanding of accounting, work motivation

Abstrak

Bisnis EMKM ini bisa dilakukan oleh siapapun namun masih banyak pelaku EMKM yang mengabaikan membuat laporan keuangan sesuai dengan SAK yang berlaku dikarenakan kurangnya pengetahuan serta pemahaman mengenai akuntansi dan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Oleh karena itu dibutuhkanlah informasi mengenai akuntansi yang bisa diperoleh dari media elektronik ataupun membaca buku mengenai akuntansi yang dikhususkan untuk EMKM sehingga pelaku EMKM dapat dengan mudah menyusun laporan keuangan yang relevan, dapat dibandingkan dan dipahami oleh siapapun. Akuntansi berperan penting dalam kemajuan EMKM dan setiap usaha diharapkan mempunyai laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan sehingga memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang berguna untuk mengambil keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Pada penelitian ini populasi EMKM sebanyak 15.126 dan sampel menggunakan rumus slovin sebanyak 100 EMKM. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Sosialisasi dan Motivasi kerja tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Tingkat pendidikan, Persepsi pelaku usaha berpengaruh dan Pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Kata Kunci: Sosialisasi, tingkat pendidikan, persepsi, pemahaman akuntansi, motivasi kerja

Informasi Artikel

Diterima : 13/02/2023

Review Akhir : 13/04/2023

Diterbitkan online : 04/2023

PENDAHULUAN

Entitas Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia saat ini sangat berkembang pesat. EMKM di Indonesia sudah menjadi penggerak demi perubahan yang lebih baik ditengah terjadinya ekonomi yang melemah. Entitas mikro, kecil dan menengah (EMKM) adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, diatur dalam SAK ETAP yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia setidaknya-tidaknya selama 2 tahun berturut-turut (SAK EMKM,2016).

Menurut Sri Ayem (2020) suatu usaha besar maupun kecil tidak akan terlepas dari masalah permodalan. Termasuk pada sektor EMKM yang masih terkendala permasalahan modal untuk pengembangan usaha dan juga permasalahan pembukuan akuntansi atau pengelolaan keuangan EMKM, dengan demikian perlunya bagi EMKM untuk diberikan pelatihan dan tindak lanjut mengenai permodalan dan pemasaran. Setiap usaha besar maupun kecil diharapkan mempunyai laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan sehingga dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang berguna bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan-keputusan ekonomi serta pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang ada.

Namun EMKM masih banyak tidak menerapkan pada usaha untuk menyusun laporan keuangan dikarenakan kurangnya pengetahuan serta kemampuan dalam menyusun laporan keuangan. Bisnis EMKM ini bisa dilakukan oleh siapapun namun masih banyak pelaku EMKM yang mengabaikan membuat laporan keuangan sesuai dengan Standar akuntansi keuangan yang berlaku. Oleh karena itu dibutuhkanlah informasi mengenai akuntansi yang bisa diperoleh dari media elektronik ataupun membaca buku mengenai akuntansi yang dikhususkan untuk EMKM sehingga pelaku EMKM dapat dengan mudah menyusun laporan keuangan yang relevan, dapat dibandingkan dan dipahami oleh siapapun dan dapat digunakan untuk pengajuan kredit guna menambah modal dari usaha yang dijalankan.

Penerbitan SAK EMKM merupakan dukungan dari IAI sebagai organisasi profesi akuntan dalam meningkatkan penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas sekaligus mendorong pertumbuhan sektor EMKM di Indonesia dan diharapkan dapat membantu pelaku EMKM dalam menyusun laporan keuangan dan memudahkan EMKM mendapatkan akses pendanaan dari berbagai lembaga keuangan.

Sosialisasi SAK EMKM adalah proses individu belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan bagaimana mengkoordinasikan perilakunya dengan perilaku orang lain dan belajar sesuai dengan peranan dan peraturan yang ditetapkan oleh SAK EMKM. Pemberian informasi dan sosialisasi mengenai SAK EMKM adalah usaha yang perlu dilakukan yang mempunyai tujuan untuk memberi pengetahuan serta arahan kepada EMKM tentang informasi dalam SAK EMKM tersebut.

Pengusaha dengan jenjang pendidikan formal yang rendah cenderung tidak memiliki persiapan dan penggunaan informasi akuntansi yang memadai dibandingkan pengusaha yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi (Muniarti, 2002). Hal tersebut dikarenakan materi akuntansi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apabila pemilik EMKM merasa bahwa tingkat pendidikan yang dimilikinya mumpuni, maka pemilik EMKM akan memiliki motivasi untuk mengimplementasikan SAK EMKM.

Pelaku usaha adalah seseorang yang berkewarganegaraan Indonesia atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang melakukan kegiatan usaha di bidang Perdagangan. Persepsi pelaku usaha merupakan suatu titik awal bagi seseorang untuk melakukan sesuatu hal, termasuk dalam membuat pembukuan dan pelaporan keuangan. Berdasarkan persepsi pelaku usaha maka akan pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan, maka akan mendorong pengusaha EMKM untuk melakukan menyusun laporan keuangan. Persepsi pelaku EMKM dapat

mempengaruhi implementasi SAK EMKM, setiap pemilik memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai penggunaan SAK yang berlaku.

Seseorang yang memiliki pemahaman akuntansi merupakan orang yang pandai dan mengerti benar tentang akuntansi. Seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi merupakan seseorang mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan. Menurut safrida (2010) menjelaskan bahwa pemahaman akuntansi menghasilkan nilai pelaporan keuangan terhadap kualitas laporan keuangan yang semakin baik pula.

Menurut Wexley dan Yulk (2000) motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Menurut Syafri dan Hubeis (2007) motivasi kerja adalah dorongan yang membuat karyawan melakukan sesuatu dengan cara dan untuk melakukan sesuatu, seperti mengelola karyawan, tanpa adanya motivasi baik dari manajer maupun dari karyawan. Motivasi kerja berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM pada EMKM karena kuat atau lemahnya motivasi kerja seseorang dapat menentukan besar kecilnya prestasi. Seseorang yang memiliki motivasi kerja yang tinggi untuk memajukan usahanya, akan mengetahui manfaat penerapan laporan SAK EMKM untuk kemajuan usahanya.

Banyak faktor yang membuat EMKM tidak menerapkan penyusunan laporan keuangan SAK EMKM yaitu kurangnya pemahaman mengenai akuntansi, kurangnya mendapatkan informasi mengenai pentingnya menyusun laporan keuangan pada usaha yang dilakukan kurang menerapkan pada usahanya untuk menyusun laporan keuangan dan kurangnya sosialisasi atau mengikuti seminar mengenai SAK EMKM yang bisa diterapkan dalam menyusun laporan keuangan. Padahal dengan menerapkan penyusunan laporan keuangan pada usaha yang dilakukan dapat memudahkan EMKM dalam pengambilan keputusan dan memudahkan mendapatkan modal jika dibutuhkannya modal yang cukup banyak.

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM adalah: Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Persepsi Pelaku Usaha, Pemahaman Akuntansi dan Motivasi Kerja. Faktor pertama yang mempengaruhi penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) yaitu sosialisasi. Sosialisasi merupakan kegiatan penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan maupun pemerintahan, dimana pemasaran sebagai salah satu dari kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pengusaha dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup, berkembang dan menghasilkan laba dan atau manfaat.

Sosialisasi berfungsi sebagai peran dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu yang merupakan hasil dari rangkaian seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dewi, Yuniarta dan Wahyuni, 2017). Sosialisasi SAK EMKM adalah proses individu belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan bagaimana mengkoordinasikan perilakunya dengan perilaku orang lain dan belajar sesuai dengan peranan dan peraturan yang ditetapkan oleh SAK EMKM. Pemberian informasi dan sosialisasi mengenai SAK EMKM adalah usaha yang perlu dilakukan yang mempunyai tujuan untuk memberi pengetahuan serta arahan kepada EMKM tentang informasi dalam SAK EMKM tersebut.

Christian (2020) menunjukkan bahwa Informasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Bella dan Azmi (2019) menunjukkan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM memiliki pengaruh terhadap persepsi pengusaha EMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Febriyanti dan Wardhani (2018) menunjukkan bahwa sosialisasi sebagai variabel independen ketiga tidak terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap penerapan SAK EMKM. Parhusip dan Herawati (2020) menunjukkan variabel sosialisasi SAK EMKM tidak berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.

Faktor kedua yang mempengaruhi penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) yaitu tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan tahapan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Kemampuan dan keahlian baik pemilik maupun manajer usaha menengah ataupun kecil saat ini sangat ditentukan dari pendidikan yang pernah ditempuh baik formal maupun non formal (Muniarti, 2002). Pengusaha dengan jenjang pendidikan formal yang rendah cenderung tidak memiliki persiapan dan penggunaan informasi akuntansi yang memadai dibandingkan pengusaha yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi (Muniarti, 2002).

Hal tersebut dikarenakan materi akuntansi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apabila pemilik EMKM merasa bahwa tingkat pendidikan yang dimilikinya mumpuni, maka pemilik EMKM akan memiliki motivasi untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Kusuma dan Lutfiany (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Adino Intan (2019) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pemahaman pelaku EMKM mengenai SAK EMKM. Semakin tinggi tingkat pendidikan pelaku EMKM, maka semakin tinggi pula pemahaman pelaku EMKM mengenai SAK EMKM.

Parhusip dan Herawati (2020) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha EMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM. A Putra Romy Eka (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan pemilik EMKM tidak menentukan pemilik untuk menerapkan SAK EMKM pada usahanya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) yaitu persepsi pelaku usaha. Menurut Sumanto (2014:52) persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Pelaku usaha adalah seseorang yang berkewarganegaraan Indonesia atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang melakukan kegiatan usaha di bidang Perdagangan. Persepsi pelaku usaha merupakan suatu titik awal bagi seseorang untuk melakukan sesuatu hal, termasuk dalam membuat pembukuan dan pelaporan keuangan.

Berdasarkan persepsi pelaku usaha maka akan pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan, maka akan mendorong pengusaha EMKM untuk melakukan menyusun laporan keuangan. Persepsi pelaku EMKM dapat mempengaruhi implementasi SAK EMKM, setiap pemilik memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai penggunaan SAK yang berlaku. Badria Nuril dan Nur Diana (2018) menunjukkan bahwa persepsi pelaku EMKM berpengaruh terhadap penggunaan SAK EMKM. Kusuma dan Lutfiany (2018) menunjukkan persepsi pelaku EMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada EMKM di Kota Bogor. Parhusip dan Herawati (2020) menemukan variabel persepsi pelaku EMKM tidak berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Pertama dan Sutapa (2020) menemukan persepsi pelaku EMKM tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Faktor keempat yang mempengaruhi penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) yaitu pemahaman akuntansi. Pemahaman adalah suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain. Menurut Poesprodjo (1987) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri di situasi atau dunia orang lain.

Seseorang yang memiliki pemahaman akuntansi merupakan orang yang pandai dan mengerti benar tentang akuntansi. Seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi merupakan seseorang mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan.

Menurut safrida (2010) menjelaskan bahwa pemahaman akuntansi menghasilkan nilai pelaporan keuangan terhadap kualitas laporan keuangan yang semakin baik pula. Perubahan sistem pencatatan dalam pengelolaan keuangan daerah harus didukung oleh sumberdaya manusia yang memiliki keahlian yang cukup dalam sistem akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Lutfiany (2018) menemukan pemahaman akuntansi secara simultan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada EMKM. A Putra Romy Eka (2018) menemukan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada EMKM. Hal ini berarti semakin tinggi pemahaman akuntansi pemilik EMKM maka semakin tinggi penerapan SAK EMKM pada usahanya. Amrullah Muhammad Alfin (2020) menemukan pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Dawam Aulia (2018) menemukan pemahaman akuntansi tidak berpengaruh positif terhadap pelaporan keuangan EMKM berdasarkan SAK ETAP.

Faktor kelima yang mempengaruhi penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) yaitu motivasi Kerja. Motivasi merupakan suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan hal agar tercapai tujuan tertentu. Menurut Henry Simamora motivasi adalah sebuah fungsi dari pengharapan individu bahwa upaya tertentu akan menghasilkan tingkat kinerja yang bagus dan meningkat sehingga membuahkan imbalan atau hasil yang dikehendaki.

Menurut Wexley dan Yulk (2000) motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Menurut Syafri dan Hubeis (2007) motivasi kerja adalah dorongan yang membuat karyawan melakukan sesuatu dengan cara dan untuk melakukan sesuatu, seperti mengelola karyawan, tanpa adanya motivasi baik dari manajer maupun dari karyawan. Motivasi kerja berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM pada EMKM karena kuat atau lemahnya motivasi kerja seseorang dapat menentukan besar kecilnya prestasi. Seseorang yang memiliki motivasi kerja yang tinggi untuk memajukan usahanya, akan mengetahui manfaat penerapan laporan SAK EMKM untuk kemajuan usahanya.

Ratnawati dan Effendi (2020) membuktikan motivasi kerja berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Masriah Imas, Rini Dianti Fauzi dan Endang Kustini (2022) menyatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Fadli Muhammad (2020) menyatakan bahwa motivasi kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja pegawai Kantor Wilayah Bea dan Cukai. Adam Rizky (2020) menyatakan motivasi kerja tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Parhusip dan Herawati (2020) yaitu pengaruh sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menambah variabel motivasi kerja yang telah diteliti oleh Adam Rizky (2020) dengan judul pengaruh pemahaman akuntansi, sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan dan motivasi kerja terhadap implementasi SAK EMKM. Alasan penulis menambahkan variabel motivasi kerja pada penelitian ini adalah karena pada penelitian terdahulu masih terdapat variabel yang belum konsisten hasilnya. Dengan objek penelitian yaitu EMKM yang berada di Pekanbaru serta adanya penambahan variabel independen sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behaviour (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Dalam hal ini, untuk menggunakan TPB sebagai pendekatan untuk menjelaskan whistleblowing dapat membantu mengatasi beberapa keterbatasan penelitian sebelumnya, dan menyediakan sarana untuk memahami kesenjangan untuk diamati antara sikap dan perilaku (Park dan Blenkinsopp 2009).

Ajzen dan Fishben (1988) menyempurnakan *Theory of Reasoned Action* dan memberikan nama *Theory of Reasoned Action*. *Theory of Reasoned Action* menjelaskan tentang perilaku yang dilakukan individu yang timbul karena adanya niat untuk berperilaku dan niat individu tersebut disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subyektif, kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh (Sulistomo dan Prastiwi 2011).

Theory of planned behavior menyatakan perilaku seseorang akan muncul dengan adanya niat untuk berperilaku. Niat seseorang untuk berperilaku dapat diprediksi dengan tiga hal yaitu *attitude toward the behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norm* (norma subyektif), *perceived behavioral control* (persepsi pengendalian diri) dan *belief control and perceived behavior control* (Kontrol Keyakinan dan Kontrol Perilaku yang Dirasakan). *Attitude toward the behavior* adalah keseluruhan evaluasi seseorang positif atau negatifnya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu.

Subjective norm adalah kepercayaan seseorang mengenai tuntutan dari orang lain yang dianggap penting baginya untuk bersedia menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku tertentu sesuai dengan tuntutan. *Perceived behavioral control* adalah persepsi seseorang mengenai kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu (Ramdhani, 2011). *Belief control* (Kontrol Keyakinan dan Kontrol Perilaku yang Dirasakan) adalah pengalaman melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh karena melihat orang lain misalnya, teman, keluarga dekat dalam melaksanakan perilaku itu sehingga ia memiliki keyakinan bahwa ia pun akan dapat melaksanakannya.

Selain pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, keyakinan individu mengenai suatu perilaku akan dapat dilaksanakan ditentukan juga oleh ketersediaan waktu untuk melaksanakan perilaku tersebut, tersedianya fasilitas untuk melaksanakannya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku. *Perceived behavior control* (Kontrol Perilaku yang Dirasakan Keyakinan) hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut.

Hubungan antara Theory of Planned Behavior dengan penelitian ini yaitu apabila didalam diri para EMKM sudah timbul niat untuk memahami SAK EMKM maka dapat melakukan pembukuan dalam usahanya berdasarkan SAK EMKM. Dimana niat ini bisa timbul karena adanya pemberian sosialisasi mengenai manfaat yang akan didapatkan oleh EMKM apabila melakukan pembukuan. Apabila niat sudah timbul pada para pelaku EMKM kemudian akan ada determinan sikap seseorang terhadap perilaku maka seseorang tersebut akan memiliki keyakinan untuk melakukan pembukuan.

Dimana keyakinan tersebut berkaitan dengan norma subjektif yang terdapat pada keyakinan seseorang untuk menyetujui atau tidak untuk melakukan pemahaman pembukuan sesuai dengan SAK EMKM. Bukan hanya itu jika EMKM memiliki pengetahuan mengenai akuntansi pada masa lalu yang didapatkannya melalui pendidikan seperti yang dijelaskan pada salah satu determinan teori ini yaitu persepsi mengenai kontrol perilaku. Dimana kejadian dimasa lalu dan persepsi mengenai kemudahan dalam menyusun laporan keuangan akan meningkatkan pemahaman EMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

Pengaruh Sosialisasi terhadap Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan EMKM

Sosialisasi merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Setiap orang berperan dalam proses sosialisasi. Sosialisasi yaitu proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu masyarakat (Dewi, Yuniarta dan Wahyuni, 2017).

Pengetahuan atau pemahaman yang diperoleh EMKM dari sosialisasi SAK EMKM akan memberikan dorongan atau motivasi untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Sosialisasi dapat diperoleh dari berbagai macam sumber. Teknologi yang semakin canggih membuat sosialisasi bisa dilakukan melalui banyak media seperti yang dilakukan Ikatan Akuntan Indonesia yang mengadakan sosialisasi untuk implementasi SAK EMKM melalui internet.

Sari Rahimah Indah (2020) dan Christian Lie Eva Marcelina (2020) membuktikan bahwa sosialisasi berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak sosialisasi yang didapatkan EMKM maka membuat para pelaku EMKM mengerti pentingnya menyusun laporan keuangan dan memudahkan jika pelaku EMKM berkeinginan untuk mendapatkan modal yang lebih pada usahanya, para pelaku bisa melampirkan laporan keuangannya kepada pemberi modal agar yang memberikan modal tersebut percaya bahwa usaha yang dilakukan dapat memperoleh keuntungan dan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Dengan demikian hipotesisnya adalah:

H1 : Sosialisasi berpengaruh terhadap penerapan penyusunan laporan keuangan EMKM berdasarkan SAK EMKM.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan EMKM

Tingkat pendidikan pemilik memerankan komponen persepsi pengendalian diri dalam penelitian ini. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan kedalam perilaku serta gaya hidup sehari-hari. Pendidikan adalah faktor penting dalam menentukan kemampuan kerja seseorang dan mempengaruhi pada pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, tingginya pendidikan manajer atau pemilik EMKM berpengaruh terhadap pengetahuannya terhadap akuntansi, sehingga dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi dalam menjalankan usahanya. Menurut Listiorini (2018) tingkat pendidikan formal yang rendah (SD sampai dengan SMP), maka pemilik atau manajer akan rendah dalam penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi (SMA/SMK sampai perguruan tinggi).

Tingkat pendidikan pemilik merupakan pendidikan terakhir baik formal maupun non formal yang dimiliki pemilik EMKM, pendidikan formal maupun non formal pemilik EMKM dapat berpengaruh terhadap pengetahuan akuntansi karena materi akuntansi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan melatarakan jurusan akuntansi. Pelaku EMKM yang pendidikannya hanya sebatas SD/SMP tetapi memiliki kemauan untuk belajar dan menambah pemahamannya terhadap SAK EMKM, mereka dapat memahami laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dengan baik.

Kusuma dan Lutfiany (2018) dan Adino Intan (2019) membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan EMKM maka akan EMKM akan menerapkan penyusunan pada usahanya untuk menyusun laporan keuangan. Dengan demikian hipotesisnya adalah:

H2 : Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap penerapan penyusunan laporan keuangan EMKM berdasarkan SAK EMKM.

Pengaruh Persepsi Pelaku Usaha terhadap Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan EMKM.

Menurut Sarwono (1983) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain; kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Persepsi pelaku usaha memerankan komponen sikap terhadap perilaku dalam penelitian ini. Pengusaha kecil dapat memiliki informasi yang berbeda dalam menginterpretasikan nilai informasi akuntansi (Sofiah dan Murniati, 2014).

Persepsi pelaku EMKM, memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai laporan keuangan. Jika menurut mereka menyusun laporan keuangan itu penting dan lebih besar memberikan manfaat dibanding dengan biaya yang dikeluarkan. Maka pelaku EMKM akan

menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM selain itu juga adanya persepsi yang menganggap bahwa apabila mereka belajar membuat laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM maka mereka meyakini bahwa usaha yang dijalani akan menjadi semakin baik dan keinginan dari diri mereka untuk membuat usahanya menjadi besar dan menarik investor.

Badria Nuril dan Nur Diana (2018) dan Salimah Neneng, Satria Tri Nanda dan Adino Intan (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa persepsi pelaku usaha berpengaruh terhadap SAK EMKM. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi persepsi pelaku usaha maka akan membuat pelaku usaha mengetahui pentingnya pencatatan dan pembukuan sehingga pelaku usaha dapat menerapkan pada usahanya untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Dengan demikian hipotesisnya adalah:

H3: Persepsi pelaku usaha berpengaruh terhadap penerapan penyusunan laporan keuangan EMKM berdasarkan SAK EMKM.

Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan EMKM

Pemahaman akuntansi memerankan komponen persepsi pengendalian diri dalam penelitian ini. Pemahaman akuntansi merupakan kemampuan untuk mengukur, mengklasifikasikan (membedakan), dan mengikhtisarkan (menyajikan) unsur-unsur laporan keuangan. Menurut Salimah (2018) pemahaman SAK EMKM merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengukur, mengklasifikasi (membedakan) dan mengikhtisarkan penyajian unsur-unsur laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam SAK EMKM.

Pengetahuan akan pentingnya laporan keuangan bagi pelaku EMKM saat ini masih minim, mengingat pelaku EMKM belum sadar dan belum bisa merasakan manfaat yang akan mereka peroleh. kurangnya pengetahuan mereka mengenai SAK EMKM serta tidak adanya sosialisasi ataupun pelatihan dari pihak pemerintah maupun lembaga yang membawahi EMKM masih kurang maksimal, sehingga pemahaman akan pentingnya SAK EMKM masih belum dipahami pelaku EMKM.

Pengetahuan mengenai akuntansi akan membuat para pelaku usaha pada saat pembuatan laporan keuangan akan mengalami perubahan seperti penyusunan laporan keuangan yang efektif dan lebih mudah dipahami. Dikarenakan penerapan penyusunan laporan keuangan pada usaha EMKM sangat diperlukan untuk memudahkan para pelaku usaha mengetahui keuangan usahanya.

Sari Rahimah Indah (2020) dan Parhusip dan Herawati (2020) membuktikan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini membuktikan bahwa Semakin baik tingkat pemahaman pemilik akan kemudahan penerapan SAK EMKM dalam usahanya untuk menyusun laporan keuangan maka keinginan pengusaha untuk menerapkan SAK EMKM juga semakin tinggi. Semakin luas seseorang dalam memahami akuntansi maka semakin meningkat pula pemahaman dalam menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku, karena pemahaman akuntansi penting untuk dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan EMKM. Dengan demikian hipotesisnya adalah:

H4: Pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penerapan penyusunan laporan keuangan EMKM berdasarkan SAK EMKM.

Pengaruh motivasi kerja terhadap penerapan penyusunan laporan keuangan EMKM.

Menurut Hamalik (1992) Motivasi adalah perubahan energi yang ada pada diri seseorang yang ditandai dengan adanya perasaan serta reaksi untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut Wexley dan Yulk motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Menurut Syafrri dan Hubeis (2007) motivasi kerja adalah dorongan yang membuat karyawan melakukan sesuatu dengan cara melakukan sesuatu, seperti mengelola karyawan, tanpa adanya motivasi baik dari manajer maupun dari karyawan.

Motivasi kerja berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM pada EMKM karena kuat atau lemahnya motivasi kerja dari seseorang dapat menentukan besar kecilnya prestasi (Purnama:

2010). Seseorang yang memiliki motivasi kerja yang tinggi untuk memajukan usaha yang dijalani, maka akan mengetahui manfaat penerapan laporan SAK EMKM untuk kemajuan usahanya.

Ratnawati dan Effendi (2020) dan Masriah imas, Rini Dianti Fauzi dan Endang Kustini (2022) membuktikan bahwa motivasi kerja berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM dan Kinerja Karyawan pada UMKM. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar motivasi kerja akan membuat pelaku usaha bersemangat dalam mengelola usahanya dan dapat menerapkan pada usahanya untuk menyusun laporan keuangan. Jadi sebesar apa usaha yang dijalankan dan jumlah karyawan yang dimiliki akan dibutuhkanlah penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Dengan demikian hipotesisnya adalah:

H5: Motivasi kerja berpengaruh terhadap penerapan penyusunan laporan keuangan EMKM berdasarkan SAK EMKM.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan metode insidental sampling. Insidental sampling merupakan penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2010). Untuk menentukan jumlah sampel minimal, penelitian ini menggunakan Rumus Slovin dan berdasarkan data yang didapat, tercatat sebanyak 15.126 EMKM yang berada di Kota Pekanbaru lalu menggunakan rumus slovin agar tidak terlalu banyak jumlah sampel dan mempermudah peneliti maka sampel EMKM di Kota Pekanbaru 100 EMKM. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer pada penelitian ini yang menjadi sumber data adalah EMKM yang berada di Kota Pekanbaru.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Penerapan SAK EMKM

Implementasi adalah tindakan atau aktifitas yang sudah dirancang sedemikian baik untuk dapat mencapai tujuan dari kegiatan tertentu. Secara sederhana, implementasi dapat dikatakan sebagai penerapan atau tindakan dari rencana yang telah disusun sebelumnya (Darmasari dan Wahyuni, 2020). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), cukup setuju (3), setuju (4), dan sangat setuju (5).

Variabel Independen

Sosialisasi (X1)

Sosialisasi yaitu proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu masyarakat (Dewi, Yuniarta dan Wahyuni, 2017).

Tingkat Pendidikan (X2)

Tingkat Pendidikan adalah proses mengubah sikap seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan pola berfikir melalui upaya sebuah pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur merupakan suatu pendidikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan yang dikembangkan melalui jalur normal, nonformal dan informal (Tuti dan Dwijayanti, 2014:5).

Persepsi Pelaku Usaha (X3)

Persepsi pelaku usaha adalah pandangan ataupun penilaian seseorang terhadap suatu hal akan dipengaruhi oleh asumsi-asumsi yang dibuat tentang hal tersebut (Janrosl, 2018).

Pemahaman Akuntansi (X4)

Pemahaman akuntansi merupakan suatu kemampuan seorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi. Pemahaman akuntansi ini dapat di ukur dari nilai mata kuliah yang meliputi Pengantar Akuntansi dan mata kuliah lainnya (Pratiwi et al., 2016).

Motivasi kerja (X5)

Hartatik (2018:160) motivasi kerja merupakan hal yang menyebabkan menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat serta antusias mencapai hasil yang optimal.

Semua variabel independen penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), cukup setuju (3), setuju (4), dan sangat setuju (5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian statistik deskripsi dapat terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Sosialisasi	100	20	25	23.75	1.452	2.109
TingPendi	100	7	25	17.74	4.970	24.699
PerPelUsh	100	6	25	19.63	5.321	28.316
PemaAkun	100	6	25	19.47	4.441	19.726
MotiKerja	100	13	25	20.93	2.095	4.389
SAK EMKM	100	12	29	21.82	4.480	20.068
Valid N (listwise)	100					

Sumber: Data Primer diolah SPSS, (2022)

Variabel sosialisasi (X1) memiliki nilai minimum 20, nilai maximum 25, rata rata 23.75 dan nilai standar deviasi 1.452. Variabel tingkat pendidikan (X2) memiliki nilai minimum 7, nilai maximum 25, rata-rata 17.74 dan nilai standar deviasi 4.970. Variabel persepsi pelaku usaha (X3) memiliki nilai minimum 6, nilai maximum 25, rata-rata 19.63 dan nilai standar deviasi 5.321. Variabel pemahaman akuntansi (X4) memiliki nilai minimum sebesar 6, nilai maximum 25, rata-rata 19.47 dan nilai standar deviasi 4.441. Variabel motivasi kerja (X5) memiliki nilai minimum 13, nilai maximum 25, rata-rata (mean) 20.93 dan nilai standar deviasi 2.095. Variabel penerapan SAK EMKM (Y) memiliki nilai minimum 12, nilai maximum 29, nilai rata-rata 21.82 dan nilai standar deviasi 4.480.

Tabel 2 dan 3 memperlihatkan hasil uji validitas dan reliabilitas data dengan hasil valid dan reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Data.

Sosialisasi (X1)	Rhitung	Sig		Tingkat Pendidikan (X2)	Rhitung	Sig	
X1.1	0,469	0,196	Valid	X2.1	0,781	0,196	Valid
X1.2	0,675	0,196	Valid	X2.2	0,883	0,196	Valid
X1.3	0,74	0,196	Valid	X2.3	0,809	0,196	Valid
X1.4	0,777	0,196	Valid	X2.4	0,876	0,196	Valid
X1.5	0,718	0,196	Valid	X2.5	0,751	0,196	Valid

Persepsi Pelaku Usaha (X3)	Rhitung	Sig		Pemahaman Akuntansi (X4)	Rhitung	Sig	
X3.1	0,927	0,196	Valid	X4.1	0,561	0,196	Valid
X3.2	0,718	0,196	Valid	X4.2	0,844	0,196	Valid
X3.3	0,884	0,196	Valid	X4.3	0,894	0,196	Valid
X3.4	0,882	0,196	Valid	X4.4	0,85	0,196	Valid
X3.5	0,938	0,196	Valid	X4.5	0,872	0,196	Valid
Motivasi Kerja (X5)	Rhitung	Sig		Penerapan SAK EMKM (Y)	Rhitung	Sig	
X5.1	0,64	0,196	Valid	Y1	0,87	0,196	Valid
X5.2	0,808	0,196	Valid	Y2	0,822	0,196	Valid
X5.3	0,789	0,196	Valid	Y3	0,897	0,196	Valid
X5.4	0,54	0,196	Valid	Y4	0,56	0,196	Valid
X5.5	0,772	0,196	Valid	Y5	0,793	0,196	Valid
				Y6	0,215	0,196	Valid

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Data.

Variabel	Alpha Crobach	Nilai Kritis	Keterangan
Sosialisasi (X1)	0,772	0,60	Reliabel
Tingkat Pendidikan (X2)	0,810	0,60	Reliabel
Persepsi Pelaku Usaha (X3)	0,821	0,60	Reliabel
Pemahaman Akuntansi (X4)	0,808	0,60	Reliabel
Motivasi Kerja (X5)	0,780	0,60	Reliabel
SAK EMKM (Y)	0,781	0,60	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah SPSS, (2022)

Tabel 4 memberikan hasil untuk pengujian normalitas dan ditemukan bahwa data sudah terdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.12536553
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.736
Asymp. Sig. (2-tailed)		.651

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Data.

Model		Unstandardized		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constnt)	1.899	4.223		
	Sosialisasi	.240	.154	.966	1.035
	TingPendi	.450	.068	.425	2.353
	PerPelUsh	.179	.047	.783	1.277
	PemaAkun	.308	.075	.432	2.316
	MotiKerja	.026	.112	.868	1.152

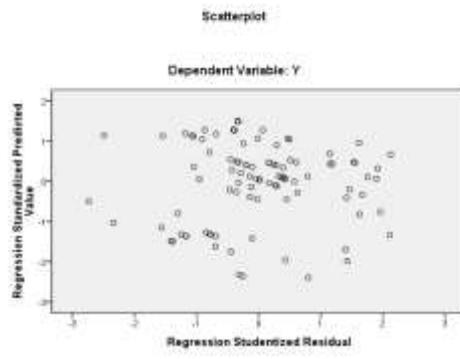
a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer Diolah SPSS, (2022)

Pada tabel 5 diketahui bahwa variabel dalam penelitian ini tidak terjadi multikolineritas. Hal ini dapat terlihat dari nilai *tolerance* seluruh variabel yang bernilai lebih besar dari 0,10 yaitu variabel Sosialisasi SAK EMKM sebesar 0,966, variabel Tingkat Pendidikan sebesar 0,425 variabel Persepsi Pelaku Usaha sebesar 0,783, variabel Pemahaman Akuntansi sebesar 0,432 dan variabel Motivasi Kerja sebesar 0,868.

Bersamaan dengan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dalam penelitian ini juga bernilai kurang dari 10 untuk setiap variabel, yaitu variabel Sosialisasi SAK EMKM sebesar 1. 277, variabel Tingkat Pendidikan sebesar 2.353, variabel Persepsi Pelaku Usaha sebesar 2.316, variabel Pemahaman Akuntansi sebesar 0.308 dan variabel Motivasi Kerja sebesar 1.152.

Gambar 2 : Hasil Uji Heteroskedastisitas Data.



Dari gambar diatas terlihat titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas atau bersifat homogen. Hasil pengujian regresi dapat dilihat pada tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Hasil Uji koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.880 ^a	.775	.763	2.181	.775	64.722	5	94	.000

a. Predictors: (Constant), MotiKerja, Sosialisasi, PemaAkun, PerPelUsh, TingPendi

b. Dependent Variable: Y

Pada tabel nilai adjusted R square menunjukkan besarnya koefisien determinasi sebesar 0.763 atau 76%, dapat diartikan bahwa penerapan SAK EMKM pada EMKM di Kota Pekanbaru dipengaruhi oleh variabel sosialisasi, tingkat pendidikan, persepsi pelaku usaha, pemahaman akuntansi dan motivasi kerja sebesar 76% sedangkan sisanya 24% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.899	4.223		.450	.654
	Sosialisasi	.240	.154	.078	1.560	.122
	TingPendi	.450	.068	.499	6.650	.000
	PerPelUsh	.179	.047	.213	3.845	.000
	PemaAkun	.308	.075	.305	4.099	.000
	MotiKerja	.026	.112	.012	.229	.819

a. Dependent Variable: Y

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji t (parsial) variabel sosialisasi (X1) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,122 > 0,05 dan memiliki *t-Hitung* sebesar 1.560 < *t-Tabel* sebesar 1.985 maka H1 ditolak. Artinya terdapat tidak berpengaruh sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM (Y) secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi SAK EMKM yang baik belum tentu dapat mempengaruhi pelaku usaha untuk menerapkan pada usahanya untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hasil ini berbeda dengan Sari Rahimah Indah (2020) dan Christian Lie Eva Marcelina (2020) yang membuktikan bahwa sosialisasi berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Variabel tingkat pendidikan (X2) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan memiliki *t-Hitung* sebesar 6.650 > *t-Tabel* sebesar 1.985 maka H2 diterima. Artinya terdapat berpengaruh tingkat pendidikan terhadap penerapan SAK EMKM secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa bahwa tingkat pendidikan yang dimilikinya mumpuni, maka pemilik EMKM akan memiliki motivasi untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Tingkat pendidikan formal maupun non formal pemilik EMKM dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan materi akuntansi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan melatarakan jurusan yang sama. Hasil ini sama dengan Kusuma dan Lutfiany (2018) dan Adino Intan (2019) yang membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Variabel persepsi pelaku usaha (X3) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki *t-Hitung* sebesar $3.845 > t\text{-Tabel}$ sebesar 1.985 maka H3 diterima. Artinya terdapat berpengaruh persepsi pelaku usaha (X3) terhadap penerapan SAK EMKM (Y) secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa persepsi pelaku EMKM dapat merubah pemikiran yang semula menganggap sulit menyusun laporan keuangan menjadi sesuatu hal yang mudah. Dengan adanya persepsi yang baik maka dapat menjadikan persepsi tersebut sebagai penerimaan dan evaluasi untuk menjadikan usaha lebih baik dari sebelumnya. Hasil ini sama dengan Badria Nuril dan Nur Diana (2018) dan Salimah Neneng, Satria Tri Nanda dan Adino Intan (2018) yang membuktikan bahwa persepsi pelaku usaha berpengaruh terhadap SAK EMKM

Variabel pemahaman akuntansi (X4) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki *t-Hitung* sebesar $4.099 > t\text{-Tabel}$ sebesar 1.985 maka H4 diterima. Artinya terdapat berpengaruh pemahaman akuntansi (X4) terhadap penerapan SAK EMKM (Y) secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa semakin luas EMKM memahami akuntansi maka akan semakin meningkat pula pemahaman dalam menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku, karena pemahaman akuntansi penting untuk dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan usaha. Hasil ini sama dengan Sari Rahimah Indah (2020) dan Parhusip dan Herawati (2020) yang membuktikan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM

Variabel motivasi kerja (X5) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,819 > 0,05$ dan memiliki *t-Hitung* sebesar $0.229 > t\text{-Tabel}$ sebesar 1.985 maka H5 ditolak. Artinya terdapat tidak berpengaruh motivasi kerja (X5) terhadap penerapan SAK EMKM (Y) secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa motivasi kerja yang tinggi untuk berusaha lebih baik tidak mampu secara signifikan mendorong pelaku usaha untuk menerapkan pada usahanya untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai akuntansi dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hasil ini berbeda dengan Ratnawati dan Effendi (2020) dan Masriah imas, Rini Dianti Fauzi dan Endang Kustini (2022) yang membuktikan bahwa motivasi kerja berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

SIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Sosialisasi SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi SAK EMKM yang baik belum tentu dapat mempengaruhi pelaku usaha untuk menerapkan pada usahanya untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Hasil pengujian ketiga menunjukkan bahwa persepsi pelaku usaha berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil pengujian keempat menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil pengujian kelima menunjukkan bahwa motivasi kerja tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini membuktikan bahwa berarti motivasi kerja yang tinggi untuk berusaha lebih baik tidak mampu secara signifikan mendorong pelaku usaha untuk menerapkan pada usahanya untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai akuntansi dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

KETERBATASAN DAN SARAN

Peneliti menyadari bahwa hasil yang didapatkan dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian di dalamnya, diantaranya pertama, jawaban responden yang belum sepenuhnya mencerminkan persepsi dari pelaku EMKM mengenai penerapan penyusunan laporan keuangan pada usahanya karena sampel diambil sebagian kecil dari populasi. Kedua, penggunaan metode kuesioner kurang efektif dikarenakan minoritas EMKM masih awam dalam

memahami pencatatan laporan keuangan dan diterapkan pada usahanya untuk menyusun laporan keuangan. Seharusnya bisa dilakukan dengan wawancara juga agar menghasilkan data yang lebih baik.

Ketiga, penyebaran kuesioner dilakukan dengan 2 cara yaitu online dan offline. Penyebaran online membuat peneliti tidak dapat mendampingi responden secara langsung yang memungkinkan adanya ketidakpahaman saat melakukan pengisian kuesioner. Keempat, variabel-variabel yang dipakai pada penelitian ini hanya memiliki kontribusi sebesar 76% dan sisanya sebesar 24% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terpakai pada penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data yang telah dilakukan masih memiliki beberapa keterbatasan. Adapun saran dalam penelitian ini, pertama pemilik EMKM perlu memiliki pengetahuan akuntansi yang mumpuni sehingga dapat berpandangan bahwa menyusun laporan keuangan sangatlah penting apalagi menyusunnya berdasarkan SAK EMKM. Kedua, penelitian berikutnya menggunakan indikator pendidikan dan pada kuesioner lebih membahas tingkat pendidikan serta penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Ketiga, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan data UMKM dari semua kategori sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 supaya penelitian tentang topik ini dapat menjadi lebih akurat dan komprehensif. Keempat, penelitian ini menggunakan variabel seperti sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan, persepsi pelaku usaha, pemahaman akuntansi dan ditambahkan dengan variabel motivasi kerja. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan indikator lain untuk memperluas hasil penelitian agar dapat dilihat perbandingannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Rizky. (2020), "Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja terhadap Implementasi SAK EMKM", Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Adino, Intan. (2019), "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Pelaku Umkm Terhadap SAK EMKM", Pekanbaru, Universitas Lancang Kuning.
- A Putra, Romy Eka. (2018), "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Motivasi dan Umur Usaha Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Pada Kota Pekanbaru", universitas Riau, vol.1 juni 2018.
- Badria, N. & Diana, N. (2018). "Persepsi pelaku UMKM dan sosialisasi SAK EMKM terhadap diberlakukannya laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM" 1 Januari 2018 (studi kasus pelaku UMKM se-Malang). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, Vol 7 No 1, hal. 55-66.
- Christian, Lie Eva Marcelina (2020), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM", Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata.
- Dawam, Aulia (2018), "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP", *Jurnal Ilmu dan Pendidikan Ekonomi-Sosial*, Volume 2, No. 2018.
- Dewi, N. A., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2017). "Pengaruh sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan pemilik, dan persepsi pelaku UKM terhadap penggunaan SAK ETAP pada UKM di Kecamatan Buleleng". *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1).

- Fadli, Muhammad. (2020), “Pengaruh Motivasi kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Wilayah Bea Dan Cukai, Palembang, Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Febriyanti, Galuh Artika dan Wardhani, Agung Sri. 2018. “Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya”, *Jurnal Ilmiah ESAI*, Volume 12, No. 2, Juli 2018. p-ISSN 1978-6034 e-ISSN 2580- 4944.
- Ghozali, Imam. (2016). “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23”, Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartatik, Indah Puji. (2018). Buku Praktis Mengembangkan SDM. Jogyakarta:Laksana.
- Janrosi, V. S. (2018). “Analisis Persepsi Pelaku UMKM Dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM”. *Jurnal Politeknik Caltex Riau* , hal. 97-105.
- Kusuma,I.C dan V.Lutfiany. (2018), ”*Persepsi UMKM Dalam Memahami SAK EMKM*”, *JURNAL AKUNIDA ISSN 2442-3033*, Vol. 4 No. 2, Desember 2018. Universitas Djuanda: Bogor.
- Masriah, I., Fauzi, R. D., & Kustini, E. (2022). Pengaruh Motivasi kerja, Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT MITRA ADI PERKASA. *Jurnal Ekonomi Efektif*. Volume 4 nomor (3) tahun 2022. Universitas Pamulang. Banten.
- Murniati. (2002). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyiapan Dan Penggunaaninformasi Akuntansi Pada Pengusaha Kecil Dan Menengah Dijawa Tengah”. *Universitas Diponegoro*.
- Parhusip, Krisjayanti dan Tuban Drijah Herawati (2020), “Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku UMKM, dan Pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM”, Malang, Universitas Brawijaya.
- Pertama, I Gede Agung Wira dan I Nyoman Sutapa. (2020), “Tingkat penerapan sak emkm pada pelaku umkm dan upaya peningkatan penerapan sak emkm dilihat dari persepsi umkm dan sosialisasi sak emkm”, *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, Vol. 12, No. 1 Juli 2020. Universitas Warmadewa.
- Purnama, Chamdan., Suyanto (2010). “Motivasi dan Kemampuan Usaha dalam Meningkatkan Keberhasilan Usaha Industri Kecil”. Volume 12, Nomor 2, September 2010: 177-184. Fakultas Ekonomi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya.
- Ramdhani, N. (2011). “Penyusunan alat pengukur berbasis *theory of planned behavior*”. *Buletin Psikologi*, Volume 19, Nomor 2, hal. 55-69.
- Ratnawati, E., & Efendi, R. (2020). “The Effect of Work Motivation and Work Experience on Employee Performance”. 2016, hal. 109–116.
- Safrida, Yuliani 2010. “Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah Dan Peran Internal Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Jurnal Telaah & Riset Akuntansi”. Alumni Program Magister Sains Akuntansi PPs Unsyiah. *Jurnal telaah dan riset akuntansi*, Vol 3 No 2 hal 206-220.

- Sari, Rahimah Indah. (2020).” Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Motivasi, Terhadap Penerapan SAK EMKM”. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Silvia,Bella dan Fika Azmi. (2019), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha UMKM Terhadap Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM”. Volume 17 Nomor 1, hal. 57-73. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bank BPD Jawa Tengah.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D, CV Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan, Alfabeta CV, Bandung.
- Sumanto, Psikologi Umum, (Yogyakarta: CAPS, 2014), h. 52
- Sofiah, Murniati, (2014), “Persepsi Pengusaha Umkm Keramik Dinoyo Atas Informasi Akuntansi Keuangan Berbasis Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)”.
- Tuti, R. & Dwijayanti, P. F. (2014). “Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP”. *The 7th NCFB and Doctoral Colloquium 2014* (pp. 157-170).